

Bagaimana hubungannya dengan petugas perpustakaan?

Perlu kita ingat bahwa tenaga perpustakaan terbagi dua, yang pertama kelompok pustakawan dan kedua kelompok non pustakawan. Oleh karenanya sebagai pimpinan perpustakaan yang bijaksana, tugas-tugas perpustakaan administrasi dan sejenisnya sebaiknya diserahkan kepada tenaga non pustakawan. Dengan sendirinya tenaga administrasi perpustakaan yang berhubungan dengan urusan surat-menyurat, penulisan gelar perlu pemahaman dan dilakukan sesuai peraturan. Rasanya malu bila lingkungan kerjanya yang dipenuhi buku-buku sumber ilmu pengetahuan, tidak melakukannya secara benar.

Sedangkan bagi tenaga kelompok pustakawan khususnya di bagian pelayanan teknis yang menangani pemrosesan buku, boleh dikata tidak penting dalam mencermati penulisan gelar dan sebutan. Karena, penulisan nama pengarang buku untuk proses Kartu Katalog dan Penomoran Klasifikasi, gelar yang disandang oleh pengarang tidak diperlukan / diabaikan. Namun demikian, pengetahuan ini seorang pustakawan harus mengetahuinya.

Dari tulisan ini, yang perlu dicatat adalah:

- Gelar dan sebutan yang diperoleh *sebelum* tanggal 9 Februari 1993, penulisannya dilakukan dengan *cara lama*, misal: Ir., dr., Drs.
- Gelar dan sebutan yang diperoleh *sesudah* tanggal 9 Februari 1993, penulisannya disesuaikan dengan *cara baru*, misal: S.T., S.Ked., S.E.
- Menghormati pemilik gelar, dengan jalan membiasakan menulis secara benar, dan menyadari bahwa gelar tersebut diperoleh dengan penuh perjuangan. ☺

Daftar Pustaka

Hartanto, John S., *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum EYD*. Surabaya: Indah, 1995

Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sistem Pendidikan Nasional beserta Peraturan Pelaksanaannya 1990*. Jakarta: Dwi Grafika, 1990

* *Pustakawan Perpustakaan FE-UII*.

MERESENSI KARYA-KARYA NON FIKSI

Oleh : Lasa Hs *

Sebagaimana diketahui bahwa kata "resensi" berasal dari bahasa Belanda "resensie", yang berarti membicarakan sambil menilai. Ada juga yang menyatakan bahwa kata "resensi" dari bahasa Latin "resensere" yang diartikan dengan menyajikan satu demi satu, atau memberikan penilaian.

Oleh karena itu resensi dapat diartikan dengan membicarakan saja apa adanya (*lugu B. Jawa*), memberikan penilaian atau kedua-duanya (membicarakan dan memberikan penilaian/evaluasi). Arti yang terakhir inilah yang kini banyak digunakan oleh media massa.

Untuk meresensi karya-karya non fiksi dapat bersifat argumentatif dan bersifat dialog. Resensi

argumentatif yakni bentuk resensi yang lebih cenderung mengemukakan alasan-alasan, argumentasi, fakta, data dan lainnya yang meyakinkan. Dengan pola ini diperlukan sikap kritis bagi pembaca resensi. Sebab sering terjadi perbedaan pendapat yang tajam antara penulis resensi dan penulis buku itu sendiri. Keadaan ini wajar-wajar saja, dan bisa terjadi bahwa penulis resensi itu justru seorang pakar di bidangnya.

Penulisan resensi bersifat argumentatif ini agak sulit, karena peresensi harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang buku itu. Di samping itu peresensi perlu memiliki sikap dan pola pikir yang rasional, kritis dan logis. Apabila alasan-alasan yang dikemukakan itu ra-

sional, logis, dan dilengkapi dengan data yang menyakinkan, maka pembaca mungkin dapat terpengaruh pada sikap peresensi itu. Bentuk resensi macam ini sering dimunculkan dalam majalah yang telah punya nama.

Resensi bersifat dialog adalah bentuk resensi yang dalam membicarakan dan menilai suatu karya menggunakan gaya bahasa yang santai, enak, komunikatif, mudah dipahami, serta terbuka untuk dialog. Gaya semacam ini biasanya dimiliki oleh mereka yang telah banyak mengetahui asam-garamnya perbukuan, karena mereka mengenal betul ragam gaya bahasa beberapa penulis dalam berbagai bidang.

Buku-buku non fiksi merupakan suatu buku yang ditulis bukan atas dasar khayalan, angan-angan atau hasil reka-reka. Melainkan berupa karya yang dipersiapkan berdasarkan pemikiran, teori, analisa, penelitian maupun pengalaman, dan ditulis berdasarkan sistem tertentu. Karya semacam ini banyak ragamnya seperti; buku teks, buku rujukan, buku pengembangan/ scholarly book (buku ilmiah).

Untuk meresensi karya ilmiah yang akan dikirim ke berbagai media cetak perlu memperhatikan dua faktor yang sangat mempengaruhi efek dari suatu resensi. *Pertama* faktor audiens yakni pembaca, dan *kedua* adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang dibahas buku itu.

Perlu diketahui oleh calon peresensi bahwa setiap media cetak memiliki kelompok audiens tersendiri. Media cetak daerah pada umumnya memiliki kelompok pembaca di daerah itu sehingga dapat ditebak tentang pendidikan, selera dan gaya bahasa yang cocok untuk mereka. Kiranya dapat disimak baik-baik gaya bahasa dan cara penyajian koran daerah seperti harian *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, dan *Yogya Pos* yang nampak Yogyakarta itu. Sedangkan *Suara Merdeka* dan *Wawasan* memang pas untuk *wong Jawa Tengah*, dan *Jawa Pos* merupakan cerminan orang-orang Jawa Timur. Maka tidak aneh kalau orang Yogya ketika di Jakarta yang ditanyakan adalah *Kedaulatan Rakyat*, karena memang itulah selernya.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ada-

lah perkembangan ilmu dari buku yang dirensi itu. Di sini peresensi perlu mengikuti perkembangan bidang tertentu. Jangan sampai buku yang dirensi itu ketinggalan jaman. Apabila buku yang dirensi itu telah kadaluwarsa isinya, maka wajar apabila resensi itu ditolak oleh redaksi.

Unsur lain

Dari segi lain, meresensi merupakan pemberian komentar. Komentar di sini bukan sekedar komentar orang jalanan/ *the man on the street*. Akan tetapi komentar yang didasarkan pada penilaian-penilaian yang logis, berpegang pada norma-norma keilmuan dan kaedah-kaedah lain. Sedangkan unsur lain yang dapat dikomentari, dan dinilai oleh peresensi antara lain :

a. Relevansi pendidikan, pengalaman serta minat penulis dengan bukunya.

Buku fiksi bisa saja dikarang oleh orang yang berpendidikan utama atau berpengalaman dalam bidang tertentu. Karena buku ini ditulis sekedar penyaluran emosi, kritik sosial yang dikemas rapi dan juga mungkin sebagai penyaluran bakat menulis. Sehingga banyak penulis novel yang berbasis pendidikan formal dokter, politik, maupun berkecimpung di dunia lain. Sedangkan buku non fiksi akan nampak bobotnya apabila ditulis oleh orang yang berpendidikan dan berpengalaman dalam bidangnya, sebab mereka pasti mengetahui betul tentang teori dan kaedah maupun analisis yang dikemukakan dalam buku tersebut.

Menurut beberapa pengamat ternyata buku-buku ilmiah sebagian besar ditulis oleh dosen, karena mereka memiliki posisi yang strategis dan banyak berkecimpung dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan politisi dan pejabat pemerintahan akan banyak menulis apabila telah turun dari panggung politik maupun pemerintahan, karena telah memiliki banyak kesempatan. Dalam hal ini, peresensi dapat melihat kedalaman kupasan dan penguasaan materi penulis buku. Sebab mereka betul-betul menghayati dan berkecimpung dalam bidangnya. Apabila buku itu kebetulan buku sejarah, dimungkinkan beliau ada-

lah sebagai pelaku sejarah itu. Maka buku seperti ini dapat diakui kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. *Membandingkannya dengan buku lain oleh penulis yang sama.*

Apabila seorang pengarang telah mengarang buku lebih dari satu judul, maka judul lain itu perlu juga dibaca. Dari sini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan buku yang akan direvisi. Bisa saja buku yang kedua, ketiga dan seterusnya itu merupakan lanjutan buku pertama, atau mungkin isinya hampir sama dengan buku lain yang kebetulan diterbitkan oleh penerbit lain. Penerbit kadang-kadang tidak mengetahui dengan pasti buku-buku apa saja yang diterbitkannya.

Setelah mengetahui perbandingannya, maka peresensi dapat mengemukakan kekurangan/kelebihannya.

c. *Membandingkan dengan buku se bidang oleh pengarang lain.*

Dengan membandingkan pada buku lain, akan diketahui keunggulan dan kekurangan suatu buku. Dalam perkembangan perbukuan, ternyata satu buku mampu melengkapi buku lain yang sebidang dan saling menunjang.

Mengingat pendidikan dan pengalaman tiap penulis itu berbeda, maka tekanan bahasan dalam buku itu juga berbeda. Di sini peresensi dapat mengetahui kekuatan dan kemampuan penulis dalam topik maupun bidang tertentu.

d. *Cara penyajian*

Peresensi dapat menilai cara penyajian dalam buku itu. Tidak sedikit buku-buku yang ditulis dengan bahasa ilmiah, berbelit-belit sehingga sulit dipahami. Buku-buku semacam ini biasanya

ditulis oleh kalangan perguruan tinggi, politisi, maupun mahasiswa. Begitu ideal hal-hal yang dikemukakan dan kadang dibumbui pemikiran-pemikiran yang mengambang.

Ada pula buku-buku yang yang ditulis dengan bahasa yang lugas, tegas dan kaku. Di sini pembaca harus konsentrasi penuh untuk memahami pemikiran-pemikiran penulis yang masih perlu diterjemahkan lebih jauh.

Di samping itu juga terdapat buku yang disajikan dengan bahasa harian, santai sehingga enak dibaca dan mudah dipahami. Di sini penulis berusaha menghindari kata-kata asing yang tak dikenal awam. Buku semacam ini biasanya untuk konsumsi umum yang tingkat pendidikannya bervariasi.

e. *Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.*

Buku merupakan rekaman tertulis dalam bidang tertentu, oleh karena itu seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagaimana kita sadari bahwa bahasa merupakan bahasa persatuan dan pengantar dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat serta berkehidupan keilmuan. Tidak jarang seorang penulis dalam mengemukakan pemikirannya meninggalkan kaedah-kaedah bahasa Indonesia. Kadang tulisannya terdapat kalimat-kalimat yang tidak jelas subyek predikatnya, dan ada pula satu kalimat panjang yang isinya hanya keterangan, tidak jelas mana MD dan mana DM-nya.

Dalam hal ini calon peresensi perlu menyoroti penggunaan bahasa Indonesia, yang kadang-kadang para pengarang ternyata kurang memperhatikan. ∞

* Pustakawan FTP-UGM

Ilmu itu ada dua macam : Ilmu di dalam hati, yaitu ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang di lidah, yang akan menjadi hujjah Allah (alasan Allah untuk meng-Azab) terhadap manusia (HR. Al-Hafizh AbuBakar Al-Khatib dengan sanad Hasan dan Ibnu Abdil Barr)